

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia terus diupayakan agar sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Pemerintah melakukan beberapa upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia mulai dari segi fasilitas, anggaran pendidikan, mutu guru dan kepala sekolah, pengembangan kurikulum. Upaya peningkatan pendidikan dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai kendala sehingga hasilnya kurang sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Terutama pada pengembangan kurikulum terlihat hasil yang belum sesuai dengan harapan karena kurangnya pemahaman dan kreativitas sekolah dan guru dalam penerapannya. Pendapat di tersebut diyakinkan oleh pendapat

Pemerintah melalui Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menyempurkan Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, pengembangan kurikulum 2013 diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kelulusan (SKL). Penyusunan kurikulum 2013 dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik dan tujuan pendidikan nasional. Oleh sebab itu, setiap satuan pendidikan hendaknya mampu menjadikan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum operasional dalam proses pembelajaran dengan menunjukkan kreativitas dan inovasi tersendiri.

Kurikulum 2013 mengenalkan kembali mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam kurikulum 2006, nama PKn sebelumnya sudah dikenal pada kurikulum 1994. Perubahan tidak hanya sekedar perubahan nama melainkan perubahan lebih tepat disebut sebagai penyempurnaan dari PKn menjadi PKn yang dilatarbelakangi oleh : 1) secara substansial, PKn terkesan lebih dominan bermuatan ketatanegaraan sehingga muatan nilai dan moral Pancasila kurang mendapat eksentiasi yang proporsional; 2) secara metodologis, ada kecenderungan pembelajaran yang mengutamakan pengembangan ranah sikap, (afektif), ranah pengetahuan (kognitif), pengembangan ranah keterampilan (psikomotorik) belum dikembangkan secara optimal dan utuh (koheren) (Buku Panduan PKn, 2013 dalam Jurnal Winarno, 2015 : 73).

Berdasarkan pendapat di atas, ada hubungan yang lekat antara mata pelajaran PKn dengan pendidikan karakter. Karakter dan pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dipisahkan dan diajarkan dalam situasi yang terisolasi satu sama lain. Penguatan hubungan dilakukan dengan pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu faktor pendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bahan ajar yang memenuhi kriteria akan membantu sebuah proses pembelajaran menuju pencapaian tujuan pembelajaran. Inilah yang menjadi tantangan guru, agar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter pada mata pelajaran PKn.

Dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan tidaklah mudah, masih banyak guru PKn yang dalam menyampaikan pelajaran mengutamakan aspek kognitif seperti pengetahuan-pengetahuan kewarganegaraan (*civic*

knowledge). Guru masih kurang memperhatikan value dari *civic education* itu sendiri. Akibatnya lahirlah peserta didik yang minim akan nilai-nilai karakter dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran PKn memiliki visi, misi, tujuan dan ruang lingkup isi, visi mata pelajaran PKn adalah terwujudnya suatu pelajaran yang berfungsi sebagai sarana pembinaan watak bangsa (*Nation and Character Building*) dan pemberdayaan warga negara. Adapun misi pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik, yakni warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa, dan bernegara sesuai dengan UUD 1945, sementara tujuan PKn adalah; (1) peserta didik memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan; (2) peserta didik memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab; (3) peserta didik memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pembentukan karakter tentunya dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan sebuah pondasi yang sangat penting dan perlu ditanamkan kepada siswa sejak dini. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Menurut Lickona (2012:81) karakter yang tepat bagi pendidikan terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan yang meliputi tiga bagian yang

saling berhubungan yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Jadi pendidikan karakter adalah sebuah upaya sadar dalam memahami, membentuk, memelihara, mengajarkan nilai-nilai moral berupa pengetahuan, perasaan, dan perilaku tentang moral.

Menyikapi hal yang diungkapkan di atas, pengintegrasian ini dapat dilakukan melalui pengembangan bahan ajar. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan diintegrasikan dengan pendidikan karakter di dalamnya. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilakukan dengan meramu bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan satu-satunya Mata Pelajaran yang langsung memberikan pendidikan tentang kewarganegaraan dan membangun karakter peserta didik (*Character Building*) sesuai dengan Pancasila. Dalam pembelajaran PKn sangat mendukung terhadap pengembangan beberapa nilai karakter pada siswa, seperti, rasa ingin tahu, teliti, kreatif, percaya diri, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif, dan lain-lain. Selain karakter yang disebutkan tersebut, pada pembelajaran PKn diajarkan tentang semboyan bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika mengandung makna yang penting karena pengertian atau makna yang terkandung dalam seloka tersebut itulah kiranya yang menuntun pemahaman bangsa Indonesia bahwa walaupun kita memiliki keanekaragaman dalam banyak hal akan tetapi tetap satu jua adanya. Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang mempunyai keanekaragaman sejarah, adat istiadat, bahasa serta kebudayaan sendiri-sendiri. Keanekaragaman tersebut tidak menjadi

penghalang, bahkan dianggap sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Hal itu diwujudkan di dalam semboyan nasional Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” seperti yang terdapat pada lambang negara Indonesia. Ungkapan Bhinneka Tunggal Ika tersebut berasal dari bahasa Sanskrit yang terdapat dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular pada zaman Majapahit.

Mata pelajaran PKn pada tingkat satuan sekolah dasar pada dasarnya diarahkan agar siswa memiliki penguasaan konsep kehidupan kenegaraan. Pembelajaran PKn seyogyanya mampu membuat siswa secara aktif mengikuti proses belajar mengajar di kelas, karena siswa diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menemukan konsep-konsep materi pelajaran dilingkungan sekitar mereka.

Kualitas tentang pembelajaran PKn dewasa ini menunjukkan beberapa kelemahan, baik dilihat dari proses maupun hasil belajar, antara lain dalam aspek metodologis dimana pendekatan ekspositoris sangat mendominasi hampir seluruh proses belajar. Aktivitas guru lebih menonjol dari pada kegiatan siswa, sehingga belajar siswa terbatas pada menghafal konsep. Masalah utama dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ialah penggunaan metode atau model pembelajaran. Guru masih kurang memperhatikan lingkungan sebagai sumber belajar, guru juga belum mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Guru cenderung menggunakan metode konvensional seperti ceramah. Dalam hal ini, yang termasuk dalam metode konvensional adalah metode ceramah yang biasa atau lazim digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Metode ceramah merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan

keterangan informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Adanya sebuah pengembangan pembelajaran membantu guru mengkaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sesuai dengan esensi kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) mengutamakan keseimbangan antara sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skills* dan *hard skills*, tidak berhenti pada pengetahuan tetapi berlanjut sampai pada keterampilan dan pembentukan sikap yang menunjang kreatifitas siswa.

Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar terkesan sangat kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan. Di samping masih menggunakan model konvensional yang monoton, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, akibatnya guru seringkali mengabaikan proses pembinaan tatanan nilai, sikap, dan tindakan; sehingga mata pelajaran PKn tidak dianggap sebagai mata pelajaran pembinaan warga negara yang menekankan pada kesadaran akan hak dan kewajiban tetapi lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang menjenuhkan dan membosankan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Percobaan Kota Medan diperoleh beberapa informasi. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2017 terhadap proses belajar mengajar PKn pada siswa kelas VI SD Percobaan Kota Medan dan kaitannya terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas terdapat permasalahan. Permasalahan yang

didapati yakni siswa merasa jenuh dengan bahan ajar yang digunakan. Bahan ajar yang monoton layaknya surat kabar. Hal ini jauh tertinggal menarik dengan buku bacaan bergambar mereka di rumah.

Rendahnya kualitas bahan ajar yang dimiliki siswa mengakibatkan siswa kurang termotivasi untuk mempelajarinya atau bahkan sekedar membacanya. Siswa lebih memilih membuka, membaca bahkan mendiskusikan buku bacaan bergambarnya seperti jenis komik bersama temannya. Baik itu di waktu istirahat maupun di waktu belajar. Hal ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi tidak kondusif karena siswa asyik dengan buku bacaannya sendiri di luar bahan ajar pelajaran yang seharusnya.

Usia sekolah dasar (sekitar umur 6 – 12 tahun) merupakan tahap penting bagi pelaksanaan pendidikan karakter, bahkan hal yang fundamental bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Oleh karena itu jika menghendaki pendidikan karakter dapat berhasil maka pelaksanaannya harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia SD.

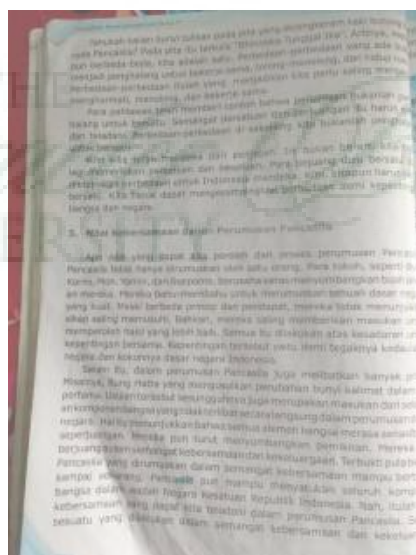
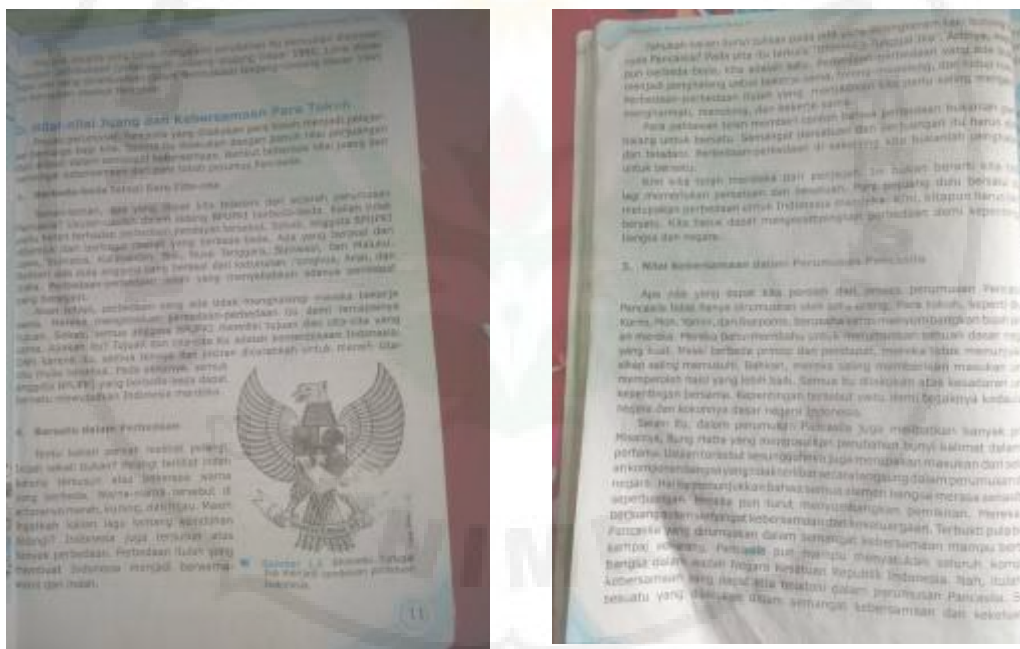
Banyaknya tindakan amoral yang dilakukan peserta didik seperti mencontek, tawuran, membolos dan tindakan lainnya mengindikasikan bahwa pendidikan formal gagal dalam membentuk karakter peserta didik. Moralitas yang rendah antara lain disebabkan oleh pendidikan moral di sekolah yang kurang efektif.

Hal yang demikian menandakan bahwa pembelajaran selama ini kurang mampu mengembangkan kecakapan terhadap perubahan perilaku siswa. Guru terkadang hanya melakukan tugasnya sebatas mengajar, namun ada sesuatu yang terlupa bahwa tugas mereka tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Hendaknya setiap pembelajaran dapat memberikan kontribusi terhadap kecakapan perilaku yang awalnya bisa dimulai melalui kerja sama untuk melatih keterampilan sosial dan berbagai kegiatan kreatif lain yang mampu menunjang pengembangan karakter positif pada siswa. Hingga pada akhirnya terlahir siswa yang tidak hanya cakap dari segi pengetahuan saja, tetapi juga cakap dalam berperilaku.

Permasalahan di atas, tidak lepas dari andil sebuah bahan ajar yang digunakan. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa salah satu faktor utama penyebab kekeliruan dalam praktik pembelajaran selama ini adalah penggunaan bahan ajar yang kurang tepat. Bahan ajar yang dipakai guru terkadang kurang sesuai dengan tujuan dan belum bermuatan karakter sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran tidak tercapai secara efektif. Kenyataan di lapangan kreativitas maupun pemahaman guru terhadap perancangan bahan ajar masih sangat kurang. Pada umumnya bahan ajar tidak dirancang sepenuhnya oleh guru, akan tetapi adalah hasil *copy paste*, bahkan ada yang lebih instan dengan membeli bahan ajar yang dijual ke sekolah-sekolah. Selain itu guru terlalu mengandalkan penggunaan buku teks tanpa menganalisis terlebih dahulu apakah buku tersebut sesuai dengan kurikulum. Hal demikian

berdampak terhadap ketidaktercapaian tujuan pembelajaran sebagaimana mestinya.

Selama ini bahan ajar yang digunakan guru hanya berorientasi pada buku teks yang sudah ada, yang mana buku teks tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti teks-teks yang disajikan terkadang kurang sesuai dengan potensi lingkungan setempat.



Gambar 1.1 Contoh buku bahan ajar di sekolah

Analisis bahan ajar telah dilakukan untuk memberikan gambaran bahwa sangat diperlukan pengembangan bahan ajar yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran karakteristik siswa. Bahan ajar yang dipakai selama ini kurang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bahan ajar yang baik akan dapat membimbing dan memfasilitasi siswa untuk lebih aktif dan terampil dalam pembelajaran. Selama ini bahan ajar yang digunakan guru hanya terpaku pada buku teks yang sudah ada. Yang mana buku teks tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seperti teks-teks yang disajikan terkadang kurang kontekstual dengan siswa. Pada gambar cuplikan bahan ajar yang telah disajikan, terlihat bahwa kegiatan yang ada pada bahan ajar kurang sesuai dan tidak ada pengintegrasian karakter. Warna yang digunakan kurang menarik untuk siswa usia SD. Seharusnya, perancangan sebuah bahan ajar juga perlu mempertimbangkan tampilan seperti dengan menyajikan gambar-gambar yang mendukung dan warna yang menarik. Kemudian, tulisan pada bahan ajar masih terlalu kecil untuk ukuran siswa SD. Ukuran tulisan terutama pada teks yang akan dibaca siswa seharusnya lebih diperbesar lagi, sebab ukuran huruf juga berpengaruh terhadap keefektifan proses pembelajaran membaca. Berdasarkan analisis di atas, maka perlu dilakukan pengembangan bahan ajar yang lebih variatif yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa.

Sebagai bahan ajar cetak yaitu yang menarik untuk dipakai, hendaknya dalam pembuatan bahan ajar yang dikembangkan materi yang disampaikan dipadupadankan dengan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

peserta didik agar pembelajaran lebih bermakna (*meaningfull*). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah Pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dianggap tepat karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Nurhadi dkk, 2003: 4). Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan melalui hubungan didalam dan diluar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta hubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau cara siswa belajar.

Pendekatan Kontekstual ini berkaitan dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (BAB II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: 5). Maka sesuai dengan isi pasal tersebut pengembangan

potensi peserta didik dalam pembelajaran agar lebih termotivasi. Ini adalah hal yang sangat penting di dalam dunia pendidikan dan untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran kontekstual, khususnya dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar bhinneka tunggal ika berbasis karakter merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang mendukung implementasi pengintegrasian nilai-nilai bhinekadan karakter pada proses pembelajaran PKn dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Berdasarkan paparan di atas, peneliti bermaksud mengangkat penelitian ini dengan judul, “Pengembangan Bahan Ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan Pengintegrasian Pendidikan Karakter menggunakan pembelajaran kontekstual pada Mata Pelajaran PKn untuk Kelas VI SD Negeri Percobaan Kota Medan Tahun Ajaran 2019/2020”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar yang digunakan kurang menarik bagi siswa sehingga apa yang diharapkan dari sebuah proses pembelajaran tidak tercapai secara efektif.
2. Bahan ajar yang digunakan belum mengandung pendidikan karakter.
3. Kurangnya pemahaman dan kreativitas guru dalam mengembangkan bahan ajar.
4. Pembelajaran PKn yang dilaksanakan masih kurang sesuai dengan yang diharapkan, terkesan monoton dan membuat siswa bosan.

5. Perilaku siswa sudah mulai jauh dari nilai-nilai karakter positif.
6. Pembelajaran yang terjadi hanya sebatas penerimaan informasi semata, tanpa adanya penekanan terhadap pengembangan nilai-nilai moral pada siswa.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi agar ada titik fokus yang menjadi studi kajian. Diharapkan dengan pembatasan masalah tersebut mampu menjawab permasalahan yang ada. Pembatasan masalah dalam penelitian ini ditujukan pada beberapa aspek, yaitu:

1. Pengembangan bahan ajar dilakukan dengan memfokuskan pada Pendidikan Karakter dan Bhinneka tunggal Ika.
2. Pengembangan bahan ajar yang bermuatan karakter. Pilar karakter yang akan dikembangkan pada penelitian ini secara keseluruhan mencakup tujuh nilai yaitu: (1) gemar membaca, (2) kreatif, (3) percaya diri, (4) rasa ingin tahu, (5) tanggung jawab, (6) teliti, dan (7) bersahabat/komunikatif dengan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan pengintegrasian pendidikan karakter yang dibuat menggunakan Pendekatan

Pembelajaran Kontekstual yang valid pada siswa kelas VI SD pada mata pelajaran PKn?

2. Bagaimana penerapan bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan pengintegrasian pendidikan karakter menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang dibuat dapat membentuk karakter siswa kelas VI SD pada mata pelajaran PKn?
3. Bagaimana penerapan bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan pengintegrasian pendidikan karakter menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang dibuat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD pada mata pelajaran PKn?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengembangkan bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan pengintegrasian pendidikan karakter yang dibuat menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang valid pada siswa kelas VI SD pada mata pelajaran PKn.
2. Penerapan bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan pengintegrasian pendidikan karakter menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang dibuat dapat membentuk karakter siswa kelas VI SD pada mata pelajaran PKn.
3. Penerapan bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan pengintegrasian pendidikan karakter menggunakan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual yang dibuat dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD pada mata pelajaran PKn.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah hadirnya bahan ajar baru khususnya pada mata pelajaran. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dikembangkan kembali dengan penelitian-penelitian lanjutan guna mendapatkan informasi yang baru.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

- a. Bagi siswa, dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam pengembangan karakter.
- b. Bagi peneliti, memberikan wawasan baru dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam merancang bahan ajar.
- c. Bagi guru, memberikan alternatif dalam menerapkan bahan ajar yang lebih inovatif, kreatif, efisien, dan menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Bagi sekolah, tersedia bahan ajar Bhinneka Tunggal Ika dengan pengintegrasian karakter untuk siswa kelas VI SD.